

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA BERPESANTREN DAN NONPESANTREN SEBAGAI PEMBELAJARAN BAGI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION OF PESANTREN AND NON-PESANTREN STUDENTS AS LESSONS LEARNED FOR THE MATHEMATICS EDUCATION STUDY PROGRAM

Nurhidayat Pamungkas

Prodi Pendidikan Matematika UIM Yogyakarta

Email: nurhidayat.pamungkas@uim-yogya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil pendidikan karakter antara mahasiswa berpesantren dan nonpesantren di Universitas Islam Multikultural (UIM) Yogya Yogyakarta sebagai pembelajaran bagi Program Studi Pendidikan Matematika. Penelitian ini berfokus pada upaya memperoleh kejelasan mengenai perbedaan capaian pendidikan karakter serta mengevaluasi secara objektif keefektifan model pendidikan karakter yang diterapkan pada kedua kelompok mahasiswa. Nilai karakter yang dianalisis meliputi shidiq, istiqomah, fathonah, amanah, dan tabligh. Metode penelitian menggunakan pendekatan komparatif dengan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan capaian pendidikan karakter antara mahasiswa berpesantren dan nonpesantren, di mana mahasiswa berpesantren cenderung memiliki tingkat konsistensi dan internalisasi nilai karakter yang lebih tinggi. Berdasarkan pemeringkatan capaian, karakter istiqomah dan amanah menjadi nilai yang paling menonjol pada mahasiswa UIM Yogya Yogyakarta. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi Program Studi Pendidikan Matematika dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih integratif dan berorientasi pada penguatan pendidikan karakter mahasiswa.

Kata kunci: pendidikan karakter, mahasiswa berpesantren, mahasiswa nonpesantren, nilai karakter islami, pendidikan matematika

ABSTRACT

This study aims to analyze differences in character education outcomes between pesantren-based students and non-pesantren students at Universitas Islam Multikultural (UIM) Yogya Yogyakarta as lessons learned for the Mathematics Education Study Program. The study focuses on obtaining clear evidence of differences in character education achievement and objectively evaluating the effectiveness of character education models applied to both student groups. The character values analyzed include shidiq, istiqomah, fathonah, amanah, and tabligh. A comparative research approach was employed, with data collected through questionnaires, observations, and documentation. The results indicate differences in character education outcomes between pesantren-based and non-

pesantren students, with pesantren-based students tending to demonstrate higher levels of consistency and internalization of character values. Based on the ranking of achievement, istiqomah and amanah emerged as the most prominent character values among students at UIM Yogya Yogyakarta. These findings have important implications for the Mathematics Education Study Program in developing more integrative learning strategies oriented toward strengthening students' character education.

Keywords: *character education, pesantren-based students, non-pesantren students, Islamic character values, Mathematics Education*

PENDAHULUAN

Isu pendidikan karakter menghangat dalam kancah pendidikan nasional Indonesia setelah kemunculan berita-berita di media masa yang meliput dan atau menayangkan tingkah dan perilaku pelajar (mahasiswa) yang beringas, senang tawuran, senang pesta miras, perzinahan, bahkan dengan gampang melakukan pembunuhan untuk perkara yang terlalu sepele. Perilaku amoral pelajar dan mahasiswa lebih berbobot kriminal dan cenderung menjadi trend. Hal ini dapat dirasakan dari intensitas berita media masa tentang mahasiswa berprestasi lebih sedikit dari berita kriminalitas. Seolah prestasi menjadi bintang pelajar sudah tidak lagi menjadi idola. Spirit belajar mereka sangat pragmatis “yang penting lulus” bahkan mayoritas dari mereka tidak mengerti arti “nilai” pada satu mata pelajaran. Para mahasiswa yang diharapkan sebagai *agent of change*, dan juga sebagai bagian dari masyarakat ilmiah, justru lebih sering terekspos sebagai agen kriminal.

Pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif jawaban untuk memperbarui kegersangan output pendidikan kita. Ruh pendidikan karakter harus terinternalisasi dalam semua komponen pendidikan sehingga tercipta output pendidikan yang memiliki keseimbangan kompetensi pada dataran kognisi, afektif, dan psikomotorik (Ghufron, 2011). Untuk mencapai luaran yang ideal tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan karakter melalui tiga pendekatan: (1) kebijaksanaan nasional yang diteruskan sampai kepada satuan pendidikan, (2) mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, (3) revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Gayung bersambut terhadap program pendidikan karakter tersebut maka beberapa kampus menyusun pula serangkaian strategi pendidikan yang mampu membentuk karakter mahasiswanya secara efektif dan berkeunggulan. Universitas Islam Mulia (UIM) Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi menyikapi program pendidikan karakter dengan meluncurkan sistem pendidikan berbasis pondok pesantren (ponpes).

Sistem pendidikan ponpes diselenggarakan dengan sistem *boarding*, mahasiswa mukim dalam asrama atau mereka tinggal di lingkungan pendidikan kampus selama 24 jam per hari dan 7 hari per minggu atau sistem *full-day*. Dengan demikian maka sistem pendidikan ponpes akan memiliki model yang berbeda dari sistem pendidikan non-ponpes dalam pembimbingan dan pembelajaran “karakter”. Setidaknya durasi waktu pendidikan akan membuat varian pendidikan karakter pada kedua sistem pendidikan ini berbeda sehingga peneliti menduga *output* pendidikan karakter dari kedua program akan berbeda juga.

Ada dua pertanyaan dalam penelitian ini, pertama, Apakah ada perbedaan hasil pendidikan karakter pada mahasiswa berpesantren dan mahasiswa tidak berpesantren?; dan kedua, faktor-faktor karakter apa yang paling kuat terbentuk (*shidiq, istiqomah, fathonah, amanah, dan tabligh*) pada mahasiswa berpesantren dan tidak berpesantren? Sekaitan dengan itu maka meneliti dengan melakukan evaluasi terhadap pendidikan karakter pada dua model pendidikan, yakni mahasiswa berpesantren dan mahasiswa tidak berpesantren di UIM Yogyakarta adalah penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diorientasikan untuk menghasilkan *lesson learned* bagi Program Studi Pendidikan Matematika, yang tidak hanya bertanggung jawab pada penguasaan kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga pada pembentukan karakter calon pendidik matematika. Dalam konteks ini, guru matematika tidak cukup hanya memiliki kemampuan kognitif (*fathonah*), tetapi juga dituntut memiliki kejujuran akademik (*shidiq*), konsistensi dan ketekunan (*istiqomah*), tanggung jawab profesional (*amanah*), serta kemampuan komunikasi dan penyampaian gagasan (*tabligh*) dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif kuantitatif. Yaitu satu studi yang akan melakukan uji beda terhadap satu aspek responsif (pendidikan karakter) pada dua keadaan responden: mahasiswa berpesantren dan mahasiswa tidak berpe-santren. Penelitian dilakukan dengan jumlah responden 40 orang mahasiswa berpesantren dan 40 orang mahasiswa tidak berpesantren (umum). Pemilihan sample ditentukan secara *simple random sampling*, dan kuesioner diukur melalui 5 skala Likert: sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

Penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil pendidikan karakter pada mahasiswa berpesantren dan mahasiswa tidak berpesantren dengan menggunakan teknik Uji Independent Sample-t. Di mana, uji ini diberlakukan pada kasus yang sama dengan dua sample yang berbeda (*independent*).

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, menggunakan definisi pendidikan karakter dari Muslih (2011), bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya.

Dari definisi tersebut selanjutnya ditarik lima indikator karakter, yakni: (1) memiliki integritas yang tinggi (*shidiq*), (2) memiliki ketekunan yang handal (*istiqomah*), (3) memiliki jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri tinggi dan terpercaya melaksanakan tugas dan kewajiban (*amanah*), (4) cerdas, inovatif serta kreatif dalam mencari solusi terhadap problematika masyarakat (*fathonah*), dan (5) memiliki ketrampilan sosial yang unggul, komunikatif dan terbuka/transparan (*tabligh*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variable	Kuesioner	r-hitung	Signifikansi
Mahasiswa Berpesantren (X1)	X1.1	0,843	0,000
	X1.2	0,877	0,000
	X1.3	0,894	0,000
	X1.4	0,808	0,000
	X1.5	0,827	0,000
Mahasiswa Tidak Berpesantren (X2)	X2.1	0,828	0,000
	X2.2	0,780	0,000
	X2.3	0,767	0,000
	X2.4	0,769	0,000
	X2.5	0,723	0,000

Terlihat dalam Tabel 1 di atas, bahwa untuk r-hitung atau *r-product moment* terkecil pada variabel mahasiswa berpesantren adalah 0.827 dan terbesar adalah 0.894 dengan signi-fikansi keduanya $0.000 < 0.05$. Artinya seluruh instrumen pada variabel ini adalah valid (sah). Sedang untuk variabel mahasiswa tidak berpesantren r-hitung terkecil adalah 0.723 dan terbesar adalah 0.828 dengan signifikansi keduanya $0.000 < 0.05$. Artinya, seluruh instrumen pada variabel ini adalah valid (sah).

Selanjutnya hasil uji reliabilitas instrumen memperoleh nilai yang cukup tinggi, yaitu 0.904 untuk mahasiswa berpesantren, dan 0.862 untuk mahasiswa tidak berpesantren. Nilai keduanya lebih besar dari 0.6, artinya instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran, menurut Umu Sekaran (2006) bersifat sangat reliabel (>0.85).

Adapun hasil uji pokok dari penelitian ini, yaitu uji beda (komparatif) pendidikan karakter pada mahasiswa berpesantren dan tidak berpesantren adalah sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Independent Sample-t

t-test for Equality of Means	t	2.171
	df	78
	Sig. (2-tailed)	.031
	Mean Difference	1.066
	Std. Error Difference	.491
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 2.036 Upper .096

Pada uji independent samples t-test hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,031 < 0,05$. Hal ini menengarai bahwa “Ada perbedaan signifikan antara karakter mahasiswa berpesantren dan tidak berpesantren.” Dengan demikian maka hal ini membenarkan dugaan penelitian.

Mean Difference menunjukkan selisih rata-rata hasil antara pendidikan karakter pada mahasiswa berpesantren dengan mahasiswa tidak berpesantren. Dari data diperoleh nilai sebesar 1,066 dengan menunjukkan nilai positif atau menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Standard Error Diffenece* yang memiliki nilai 0,491, hal ini menengarai bahwa hasil pendidikan karakter untuk mahasiswa berpesantren lebih tinggi dari mahasiswa tidak berpesantren.

Adapun hasil uji deskriptif untuk indika-tor karakter adalah:

Tabel 3. Skoring Indikator Karakter

No.	Indikator	Berpesantren	Tidak Berpesantren
1	Shidiq	176	174
2	Istiqomah	180	171
3	Amanah	190	165
4	Fathonah	185	166
5	Tabligh	170	169

Range skoring diinterpretasi menjadi (i) sangat buruk (40-72), (ii) buruk (>72-104), (iii) kurang baik (>104-136), (iv) baik (>136-168), dan (v) sangat baik (>168-200). Data dalam Tabel 3 tersebut merupakan data hasil penelitian. Bahwa pada mahasiswa berpesan-tren seluruh skor berada dalam *range* sangat meskipun

berbeda nilai. Nilai terbesar pada indikator *amanah* (190) kemudian *fathonah* (185), *istiqomah* (180), *shidiq* (176) dan *tabligh* (170). Sedang pada mahasiswa tidak berpe-santren ada tiga indikator yang berada pada *range* skor sangat baik, yaitu *shidiq* (174), *istiqomah* (171), dan *tabligh* (169); serta dua pada *range* skor baik, yakni *fathonah* (166) dan *amanah* (165).

Pembahasan

Bahwa dalam penelitian ini ada tiga per-tanyaan penelitian. Untuk itu pembahasan akan diarahkan untuk memberi jawaban bagi ketiga pertanyaan tersebut. *Pertama*, terkait perbedaan hasil pendidikan karakter pada mahasiswa berpesantren dan mahasiswa tidak berpesantren. Hal ini bisa dijawab dengan hasil penelitian Uji-t untuk *idependent sample* sebesar 2.171 dengan signifikansi sebesar $0.031 < 0.05$. Artinya, ada perbedaan cukup signifikan antara hasil pendidikan karakter antara mahasiswa berpesantren dengan yang tidak berpesantren. Perbedaan itu cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *mean difference* (1.066) yang lebih tinggi dari *standard error difference* (0.491).

Dengan demikian hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rohaeni dan Wijiharta (2021) dan Fahrudin (2025) bahwa dalam sistem pendidikan berpesantren telah menawarkan tradisi pembelajaran dan pengamalan yang lebih terkontrol dari sistem tidak berpesantren. Terkontrol karena setiap mahasiswa atau mahasantri dalam pengawasan seorang *musrif* (pembina) yang akan senantiasa mengingatkan ajaran disetiap ada khilaf dari mahasantri, dan akan senantiasa memberi motivasi mahasantri ketika pengamalan ajaran tiba. Semua itu dilakukan para *musrif* pesantren melalui agenda-agenda kajian yang super padat.

Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menanamkan karakter religius secara lebih mendalam. Bahkan tradisi pesantren mampu membentuk kepribadian yang secara umum didefinisikan sebagai seperangkat karakter, kualitas, dan sifat yang persisten yang terintegrasi dalam keunikan (Robbins et al., 2018). Ataupun kepribadian Islam yang merupakan kepribadian dimana pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*) memiliki karakter satu jenis, yakni berasas pada

pandangan hidup Aqidah Islam yang mendasari seluruh aspek kehidupan seorang muslim (Purwanto, 2011).

Ada pengertian lain dari karakter di dalam Islam, selain *syakhsiyah Islamiyyah* yakni akhlak, yang mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Akhlak yang baik meliputi sifat-sifat seperti sabar, syukur, ikhlas, jujur, dan amanah, sementara akhlak buruk mencakup sifat sombong, dusta, dan dendam (Sahnan, 2019). Menurut Quraish Shihab, meskipun istilah akhlak tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep ini banyak dijelaskan dalam hadits. Salah satunya adalah sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Malik).

Kedua, terkait faktor-faktor atau indikator yang paling dominan *range* sakoringnya. Hal ini bisa dijawab dengan perolehan data pada Tabel 3 di atas. Sebagaimana telah dipaparkan dalam analisis, bahwa *range scoring* pada mahasiswa berpesantren, diurutkan dari yang paling tinggi (besar), adalah sebagai berikut: karakter *amanah* (190), karakter *fathonah* (185), karakter *istiqomah* (180), karakter *shidiq* (176) dan karakter *tabligh* (170). Jadi terbesar pada karakter *amanah* dan terkecil pada karakter *tabligh*. Semuanya berada pada interpretasi sangat tinggi atau sangat baik. Sedang pada mahasiswa tidak berpesantren adalah sebagai berikut: karakter *shidiq* (174), karakter *istiqomah* (171), karakter *tabligh* (169); karakter *fathonah* (166) dan karakter *amanah* (165).

Tampak bahwa masing-masing karakter berbeda posisi di antara kedua keadaan, berpesantren dan tidak berpesantren. Pada mahasiswa berpesantren, karakter *amanah* menempati urutan pertama, sedang pada mahasiswa tidak berpesantren karakter *amanah* menempati urutan kelima atau terakhir. Karakter *amanah* adalah kepercayaan atau tanggung jawab. Maka, personil yang memiliki karakter *amanah* ialah seseorang yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dulu, Nabi Muhammad saw memperoleh predikat *Al-Amin* dari masyarakatnya, sebagai orang yang sangat terpercaya dan dapat diandalkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah tersepuh dengan pendidikan agama yang

mendalam dalam kancah pesantren harus dapat ber-*i'tiba'* dengan Rasulullah Muhammad saw, yakni sebagai *al-amin*.

Urutan kedua, karakter *fathonah* untuk mahasiswa berpesantren dan urutan keempat untuk mahasiswa tidak berpesantren. *Fathonah* berarti cerdas atau bijaksana, dimana personil yang memiliki karakter *fathonah* adalah seseorang yang mampu memahami dan menganalisis situasi dengan baik, serta mampu membuat keputusan yang tepat dan bijaksana. Dalam indikator pada definisi operasional variabel dijabarkan karakter *fathonah* sebagai cerdas, inovatif dan kreatif dalam mencari solusi terhadap problematika masyarakat. Sosok *fathonah* bukan saja cerdas intelektual tapi juga emosional (*nafsiyah*) dan spiritual.

Urutan ketiga adalah karakter *istiqomah* pada mahasiswa berpesantren dan urutan kedua pada mahasiswa tidak berpesantren. Personil yang *istiqomah* dimaknai sebagai orang yang konsisten, memiliki keteguhan dan ketabahan dalam menjalankan ajaran Islam. Istiqomah mencakup tiga hal, yakni (i) konsisten dalam ibadah (*dawam*), (ii) keteguhan menghadapi tantangan dan kesulitan (*sabar*), (iii) berkomitmen terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai kandungannya.

Urutan keempat adalah karakter *shidiq* pada mahasiswa berpesantren dan urutan pertama. Kata *shidiq* memiliki makna jujur atau benar, sehingga orang yang memiliki karakter *shidiq* adalah seseorang yang selalu berbicara jujur dan berpegang pada prinsip kebenaran (*haq*). Apa yang diomongkan orang ini pasti benar, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw bahwa orang yang selalu atau membiasakan berbicara jujur maka ia akan dikenal sebagai orang jujur, dan orang yang selalu atau membiasakan dusta maka ia akan dikenal sebagai pendusta (pembongkaran). Pendek kata orang yang memiliki karakter *shidiq* adalah orang yang memiliki integritas.

Urutan kelima adalah *tabligh* pada mahasiswa berpesantren dan urutan ketiga pada mahasiswa tidak berpesantren. Kata *tabligh* memiliki makna menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu dengan baik. Dengan kata lain karakter *tabligh* akan menopang seorang Santri memiliki ketrampilan sosial yang unggul, komunikatif dan transparan (terbuka).

Kelima karakter tersebut, semua-muanya merupakan karakter mulia dalam Islam oleh karena wajib bagi mahasiswa berpesantren dan tidak berpesantren untuk meneladani sifat wajib Rasulullah saw tersebut disetiap waktu dan sepanjang sejarah. Jadi meskipun berbeda karakter sesuai *range scoring* akan tetapi tidak mengurangi kemuliaan pada amalannya. Bahwa *range scoring* adalah pilihan jawaban dari masing-masing mahasiswa pada kelompok berpesantren dan tidak. Ketika dijumlahkan maka munculah sejumlah angka yang menempatkan pilihan dari prioritas amalan dari mahasiswa. Dari kelima karakter tersebut saling gayut bersambung, saling menopang antara karakter satu dengan yang lain.

***Lesson learned* bagi Program Studi Matematika**

Hasil penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi Program Studi Matematika bahwa evaluasi pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada capaian kognitif dan akademik, tetapi perlu mengintegrasikan penilaian karakter secara kuantitatif dan kualitatif.

Perbedaan signifikan karakter antara mahasiswa berpesantren dan tidak berpesantren menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terkontrol, berkelanjutan, dan berbasis nilai memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter. Lesson learned bagi Prodi Matematika adalah pentingnya menciptakan academic culture yang menumbuhkan nilai amanah, shidiq, istiqomah, fathonah, dan tabligh melalui sistem pembinaan akademik yang konsisten. Nilai-nilai tersebut relevan dengan dunia matematika, khususnya amanah dalam kejujuran akademik, shidiq dalam integritas ilmiah, serta istiqomah dalam ketekunan belajar dan penelitian.

Temuan mengenai dominasi karakter amanah dan fathonah pada mahasiswa berpesantren memberikan pelajaran bahwa kecerdasan intelektual perlu disertai kecerdasan moral, emosional, dan spiritual. Bagi Prodi Matematika, ini menjadi refleksi bahwa penguasaan konsep dan keterampilan berpikir abstrak harus diimbangi dengan pembentukan tanggung jawab, kepercayaan, dan kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu matematika. Dengan demikian, lulusan matematika tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga dapat dipercaya dalam dunia kerja, riset, dan pengabdian masyarakat.

Integrasi pendidikan karakter sebagaimana dilakukan dalam sistem pesantren dan mata kuliah aplikatif seperti Bina Pribadi Islam memberikan pelajaran bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui kurikulum, RPS, strategi pembelajaran, dan penilaian. Lesson learned bagi Prodi Matematika adalah perlunya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran matematika, misalnya melalui pembelajaran kolaboratif (*tabligh*), pemecahan masalah kontekstual (*fathonah*), serta pembiasaan sikap jujur dan konsisten dalam penyelesaian tugas dan penelitian. Dengan demikian, pendidikan matematika dapat berkontribusi secara utuh dalam membentuk lulusan yang unggul secara intelektual dan mulia secara akhlak.

KESIMPULAN

Latar belakang pendidikan berpesantren memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan dan penguatan karakter mahasiswa. Temuan ini menjadi lesson learned penting bagi Program Studi Pendidikan Matematika dalam merancang penguatan pendidikan karakter mahasiswa. Karakter amanah merupakan karakter dengan skor tertinggi pada mahasiswa berpesantren, yaitu sebesar 190 poin, yang berada pada kategori sangat tinggi. Seluruh karakter yang diteliti pada kelompok mahasiswa berpesantren, meliputi *amanah*, *fathonah*, *istiqomah*, *shidiq*, dan *tabligh*, berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren berkontribusi kuat dalam membentuk karakter positif mahasiswa sehingga berpotensi menjadi kebiasaan (*habits*) dalam kehidupan akademik maupun sosial. Sementara itu, pada mahasiswa nonpesantren, karakter dengan skor tertinggi adalah *shidiq* (174 poin) dan yang terendah adalah *amanah* (165 poin), dengan sebaran skor yang relatif lebih rendah dibandingkan mahasiswa berpesantren. Perbedaan pola karakter ini memberikan gambaran penting bagi program studi dalam mengadaptasi nilai-nilai karakter unggul ke dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Shaleh. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemmawindu Pancaperkasa.
- Asmani, Jamal Makmur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Fahrudin, Muhlis. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pada Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah*. Peradaban Journal of Interdisciplinary Education Research Volume 3, Issue 1, Februari 2025.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghufron, Anik. (2011). *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY (Yogyakarta, th. XXIX, Mei 2011).
- Hujaeri, Ahmad. Basri, Hasan. Hilmiyati, Fitri. (2024). *Evaluasi Peran Merdeka Belajar Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter*. JURNAL PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 5 Nomor 1, Agustus 2024.
- Muslih, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, Yumidiana Tya dan Firmansyah, Agus. (2021). *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Khalaf (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Quality: Journal Of Empirical Research In Islamic Education, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021.
- Nurhuda, Aris. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS), Volume 1, Nomor 3, Mei 2023.
- Ratna, Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Balai Pustaka.

- Retnanto, Agus. (2013). *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu Insantama Bogor*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 8 Edisi Agustus 2013.
- Rifa'i dan Haeril. (2024). *Pengembangan Model Pengelolaan SDM Berorientasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Administrasi Pendidikan (Studi pada Universitas Mbojo Bima)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2024.
- Rohaeni A. & Wijiharta W. (2023). *Pembentukan Kepribadian Islam Dan Soft Skill Manajemen Diri Pada Lembaga Pendidikan Berpesantren Serta Pendukung Implementasinya*. Jurnal Hamfara Inspire: Inspirasi Dunia Pendidikan Volume 2 Nomor 1 2023.
- Salim, Agus. Mania, Sitti. Rasyid, Muhammad Nur Akbar. (2024). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dengan Model CIPP*. Didaktika: Jurnal Pendidikan, Volume 13 Nomor 1 Februari 2024.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen.